

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sekilas Tentang Penelitian Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Kuntjara, 2006:9). Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti atau data berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau statistik.

Metode kualitatif juga digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit belum diketahui, dan juga untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Karena tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1994) : Penelitian kualitatif bersifat multi metoda dalam fokusnya, menggunakan pendekatan naturalistik interpretif kepada subyek yang diteliti. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif mempelajari apapun di dalam *setting* alamiahnya, dengan berusaha memberikan makna atau menafsirkan fenomena menurut makna yang diberikan orang kepadanya (Rahmat, 2004:4).

Jalaluddin Rahmat mengklasifikasikan penelitian kualitatif, yang ia sebut dengan *Lima Strategi Penelitian Kualitatif*, yaitu: Biografi, Fenomenologi, Grounded Theory, Etnografi, dan Studi Kasus (Rahmat, 2004:9).

Penulis menggunakan pendekatan analisis semiotika, yang merupakan sebuah metode analisis dengan tanda-tanda sebagai elemen yang membangunnya. Sampul majalah atau cover merupakan struktur realitas yang dibangun diatas tanda-tanda. Tanda-tanda ini memiliki warna dan secara tidak langsung merupakan cerminan dari permainan kepentingan suatu informasi yang ingin disampaikan.

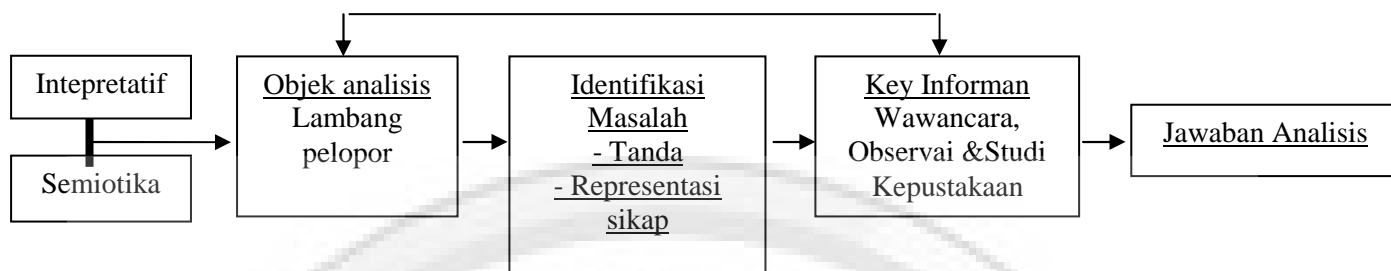
3.1.1 Metodologi Semiotik

Dalam penelitian tentang makna tanda seperti yang peneliti lakukan tidak terlepas dari ilmu semiotika dimana, Kata semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda (Sudjiman dan Van Zoest, 1996:vii) atau *Seme* yang berarti penafsiran tanda (Cobley dan Jansz, 1999:4). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001:49), "Tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:4). Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (Eco, 1979:8-9; Hoed, 2001:140). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya

enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan.(Jakobson, 1963, dalam Hoed, 2001:140). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang di utamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak bisa dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

3.1.2 Prosedur Analisis Semiotika



Bagan 3.1
Analisis Tahapan Semiotika (Stokes, 2003:80)

Prosedur yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini dengan menggunakan penelitian intepretatif, alat bedah penelitian ini menggabungkan ilmu semiotika mengenai tanda dan representasi sikap yang terkandung yang menjadi bahan analisis. Objek yang akan dianalisis merupakan *lambang pelopor*. Pertanyaan dalam penelitian ini berdasarkan pada makna tanda (tulisan, gambar, dan simbol) dan muatan pesan yang tergambar pada lambang pelopor, sebagai kunci untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi kepustakaan sebagai penguat data lapangan. Akhir dari kerangka tersebut akan menghasilkan suatu jawaban dari penelitian yang ditanyakan pada pertanyaan penelitian.

3.1.3 Unit Analisis

Berdasarkan identifikasi masalah dan metodologi yang diterapkan oleh penulis, maka unit analisis dapat ditentukan berdasarkan index, ikon, dan simbol yang mampu mengrepresentasikan sikap anggota detasemen A dalam lambang pelopor tersebut adalah :



Gambar 3.1
Lambang Detasemen A Satuan Brimob Polda Jabar (Pelopor)

Tabel 3.1
Unit Analisis

Index	<ul style="list-style-type: none"> - Tulisan pelopor - Warna hitam - Warna merah - Warna kuning - Warna putih
Ikon	<ul style="list-style-type: none"> - Gambar garuda - Gambar petir - Gambar tameng
Simbol	<ul style="list-style-type: none"> - Simbol burung garuda yang sedang berdiri/ mencengkram petir yang terdapat dalam tameng

3.2 Pendekatan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce, Bagi Peirce (Pateda, 2001:44; dalam Sobur, 2001), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut Ground. Konsekuensinya, tanda (*Sign* atau *Representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni Ground, Object,

dan Interpretant. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda (Pateda, 2001:44; dalam Sobur, 2001), tanda yang dikaitkan dengan Ground dibaginya menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon (*icon*), *index* (indeks), *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Berdasarkan interpretant, tanda (*Sign, Representamen*) dibagi atas Rheme, Dicient sign atau dan Argument. Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Dicient sign adalah tanda sesuai kenyataan, dan Argument adalah yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Berdasarkan klasifikasi tersebut Peirce (Pateda, 2001:45-47; dalam Sobur, 2001) membagi tanda menjadi sepuluh jenis.

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh mana yang dimiliki tanda.
2. *Iconic Sign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu.
4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu.
7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk sebuah informasi.
8. *Rhematic Symboli*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objek melalui asosiasi ide umum.
9. *Dicent Symbol*, yakni tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu.

Bagi Peirce, seperti yang dikutip dari Nöth (Hoed, 2001: 143)

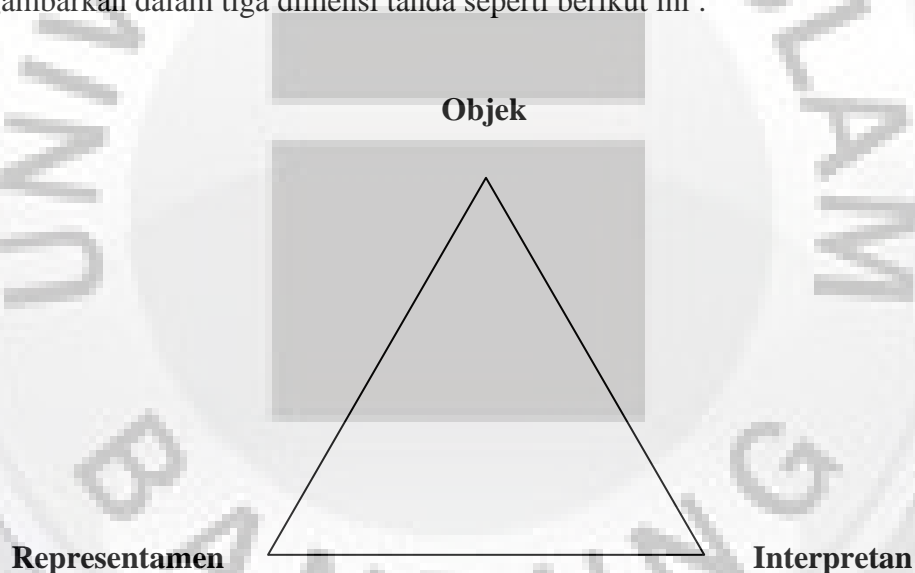
“nothing is a sign unless it is interpreted as a sign”.

Dengan demikian, sebuah tanda melibatkan sebuah proses kognitif di dalam kepala seseorang dan proses itu dapat terjadi kalau ada representamen, acuan, dan interpretan. Peirce mengatakan sebagai berikut,

“by ‘semiosis’ on the contrary (to diadic relation), an action, or influence, which is or involves, a cooperation of three subject such as a sign, its object, and its interpretan, this tri-relative influence not being in any way resolvable into action between pairs”. Noth (Hoed, 2001: 143)

Dengan kata lain, sebuah tanda senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait: Representamen (R), sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*), Objek (O) sesuatu yang mengacu kepada hal lain (referential), dan (I) sesuatu yang dapat diinterpretasi (*interpretable*). Hubungan itu dapat didasari oleh keterkaitan (indeks), keserupaan (ikon), atau konvensi (lambang), atau gabungan ketiganya.

Jadi, asap (R) mewakili kebakaran (O). Proses ini belum selesai karena, berdasarkan hubungan R-O (asap-kebakaran), penerima tanda akan melakukan penafsiran (I). Jadi, dengan melihat asap (R), seseorang menghubungkannya dengan kebakaran (O), dan dapat menafsirkan bahwa yang terbakar adalah gedung pertokoan (I). Proses inilah yang disebut semiosis. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut representamen. Konsekuensinya, tanda (*sign/representament*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni representamen, objek, dan interpretan. Hubungan triadik itu oleh Peirce digambarkan dalam tiga dimensi tanda seperti berikut ini :



Gambar 3.2
Diagram segitiga tanda Peirce (T. Christommy, 2004: 127)

Peirce (dalam Hoed, 2001: 143) mengemukakan bahwa semiosis merupakan “triple connection of sign, signified, cognition produced in the mind”. Pada halaman yang sama Nöth mengutip lagi Peirce, ‘nothing is a sign unless it is interpreted as a sign’. Kata sign memang berarti tanda, tetapi yang dimaksud adalah representamen. Namun, sebenarnya yang menjadi fokus dalam kajian

semiotik adalah semiosis itulah dan bukan sekadar tanda. Peirce menyebut proses semiosis seperti di atas sebagai proses “triadik” karena mencakup tiga unsur secara bersama, yakni representamen (disingkat R), hal yang diwakilinya, kita sebut objek (disingkat O), dan penafsiran yang terjadi pada pikiran seseorang pada waktu menangkap R dan O kita sebut interpretan (disingkat I). Sebenarnya, seluruh proses semiosis adalah proses kognisi karena semiosis terjadi hanya jika ada proses kognisi itu. Proses semiosis sebenarnya tidak ada hentinya. Demikian pula proses kognisi, yaitu interpretasi, pada dasarnya dapat berjalan terus selama sebuah tanda ditangkap dan diperhatikan. Secara teoretis hal itu digambarkan sebagai hubungan antara representamen, objek, dan interpretan (I), yang I dapat berubah menjadi R baru yang dikaitkan dengan O baru sehingga menghasilkan I baru, dan pada gilirannya menjadi R baru dan seterusnya. Untuk memperkaya penelitian ini maka penulis melampirkan beberapa referensi singkat mengenai penelitian yang menggunakan penelitian semiotika.